SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 12, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 4401-4410

Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Vaksinasi HPV pada Wanita Usia Reproduktif di Kelurahan Putat Jaya

Danendra Seno Prabowo[1*], Hanna Tabita Hasianna Silitonga[1], Mellyanawati[1]
[1]Fakultas Kedokteran, Universitas Ciputra Surabaya

*Corresponding Author's e-mail: dprabowo@student.ciputra.ac.id

Article History:
Received: November 24, 2025
Revised: December 13, 2025
Accepted: December 30, 2025

Keywords:
HPV, HPV vaccine, HPV vaccination behavior, HPV vaccination knowledge

Abstract: *HPV infection is caused by the Human Papillomavirus which attacks the skin and mucosa, thus causing genital warts (types 6 and 11), cervical cancer (types 16 and 18), and has the potential to develop into Squamous Cell Carcinoma (SCC), vulvar cancer, and oropharyngeal cancer. HPV vaccination is a primary prevention strategy that is mainly recommended for individuals aged 9–14 years before the initiation of sexual activity, but it can still be administered to women of reproductive age who remain at risk of HPV exposure through sexual contact. This study used a descriptive quantitative approach with observational methods and a cross-sectional design to describe the level of knowledge and behavior of HPV vaccination among women of reproductive age in Putat Jaya Village. Data collection was conducted in July–August 2025 by distributing questionnaires to 96 women of reproductive age, with sample determination using the Lemeshow formula and accidental sampling method. Analysis was conducted to determine the frequency distribution and percentage of knowledge and behavior related to HPV vaccination. The results showed that the level of respondents' knowledge was classified as sufficient (62.5%), while vaccination behavior was still low (83.3%). This study shows that women of reproductive age in Putat Jaya Village, Surabaya, have a sufficient level of knowledge regarding HPV vaccination (60.2%), but low levels of practice (80.3%) are still seen in 60 respondents (60.2%).*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Prabowo, D. S., Silitonga, H. T. H., & Mellyanawati, M. (2025). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Vaksinasi HPV pada Wanita Usia Reproduktif di Kelurahan Putat Jaya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(12), 4401–4410. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5186

PENDAHULUAN

Infeksi Human Papillomavirus (HPV) merupakan salah satu persoalan kesehatan global yang hingga kini masih memerlukan perhatian serius. HPV dikenal sebagai virus yang dapat bermanifestasi pada kulit dan membran mukosa, sehingga mampu menimbulkan berbagai bentuk kelainan pada jaringan epitel (Salavatiha et al., 2020). Virus ini memiliki lebih dari seratus subtipe yang menyebabkan spektrum penyakit yang luas. Subtipe berisiko rendah seperti HPV 6 dan 11 umumnya memicu kutil kelamin, sedangkan subtipe berisiko tinggi seperti HPV 16 dan 18 dapat menyebabkan kanker serviks melalui proses mutasi genetik yang kompleks (Suryoadji et al., 2022).

Selain menyebabkan kutil kelamin dan kanker serviks, infeksi HPV juga berhubungan dengan berbagai gangguan kulit seperti verruca vulgaris, impetigo, eksema, keratosis seboroik, dan Bowen disease. Bahkan, HPV berpotensi berkembang menjadi kanker lain, termasuk Squamous Cell Carcinoma (SCC), kanker vulva, dan kanker orofaring (Gao and Smith, 2017; Kang et al., 2019). Di Indonesia, prevalensi infeksi HPV masih tergolong tinggi, dengan lebih dari 15.000 kasus kanker serviks tercatat setiap tahun

dan sekitar 8.000 di antaranya berujung pada kematian, sehingga kanker serviks menjadi penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan (Khabibah et al., 2022).

Tingginya angka kematian akibat kanker serviks tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai HPV masih rendah, baik terkait penyebab, manifestasi klinis, maupun upaya pencegahannya (Fuadah et al., 2022). Walaupun infeksi HPV lebih sering menyerang perempuan, laki-laki juga tidak sepenuhnya terbebas dari risiko, meskipun prevalensi infeksi pada perempuan dilaporkan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Huang et al., 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa HPV merupakan masalah kesehatan yang berdampak luas dan memerlukan strategi pencegahan yang komprehensif.

Upaya pencegahan infeksi HPV menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks, tetapi juga untuk mencegah berbagai komplikasi lain yang berkaitan dengan infeksi ini. Salah satu langkah pencegahan yang terbukti efektif adalah vaksinasi HPV (Samaria et al., 2023). Vaksin HPV telah menunjukkan efektivitas yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh studi di Swedia pada tahun 2020 yang melaporkan penurunan insiden kanker serviks sebesar 53% pada perempuan yang menerima setidaknya satu dosis vaksin HPV 4-valent dibandingkan dengan kelompok yang tidak divaksinasi (Cai and Xu, 2024).

Selain itu, vaksin HPV 9-valent terbukti memiliki efektivitas mencapai 96,7% dalam mencegah infeksi HPV tipe 31, 33, 45, 52, dan 58, serta efektivitas 96,3% dalam mencegah kanker serviks terkait HPV (Lipsky et al., 2025). World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa vaksinasi HPV merupakan salah satu strategi pencegahan terbaik yang mampu menurunkan risiko kanker serviks hingga 90% apabila diberikan sebelum seseorang terpapar HPV (Suryoadji et al., 2022), dan telah merekomendasikan vaksinasi ini sebagai bagian dari program vaksinasi nasional sejak tahun 2007 (WHO, 2007). Vaksinasi HPV juga direkomendasikan untuk anak perempuan usia 9–14 tahun, terutama sebelum melakukan aktivitas seksual, mengingat hubungan seksual merupakan jalur utama penularan virus HPV (Ebrahimi et al., 2023).

Meskipun manfaat vaksinasi HPV telah banyak dibuktikan, cakupan vaksinasi di Indonesia masih belum merata. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi program vaksinasi, seperti rendahnya pengetahuan masyarakat tentang urgensi dan manfaat vaksin, keterbatasan akses, serta ketersediaan vaksin (Wantini and Indrayani, 2020; Ayumaruti and Dien Anshari, 2023). Kurangnya pemahaman mengenai hubungan antara infeksi HPV dan kanker serviks serta adanya persepsi negatif terhadap vaksinasi menjadi hambatan utama, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Chew et al. (2021). Ketidakpahaman ini bahkan ditemukan pada mahasiswa atau calon tenaga kesehatan, yang seharusnya berperan sebagai agen edukasi masyarakat, sementara faktor budaya dan sosial turut memperkuat keraguan terhadap vaksinasi (Ergün, 2023). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan di wilayah berisiko tinggi seperti Kelurahan Putat Jaya, Surabaya, khususnya kawasan eks lokalisasi Dolly yang memiliki sekitar 1.187 Pekerja Seks Komersial (PSK) (Natsir, 2019). Penelitian Adehline (2022) menunjukkan bahwa PSK usia 21–40 tahun memiliki prevalensi infeksi HPV tertinggi sebesar 75,4%, yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, tingkat pendidikan, serta minimnya akses dan minat terhadap vaksinasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara komprehensif gambaran pengetahuan dan perilaku vaksinasi HPV pada perempuan usia reproduktif di Kelurahan Putat Jaya sebagai dasar perumusan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif observasional dengan rancangan cross-sectional untuk menggambarkan pengetahuan serta perilaku vaksinasi HPV pada wanita usia reproduktif di Kelurahan Putat Jaya. Desain ini memungkinkan pengukuran variabel pada satu titik waktu tanpa adanya intervensi, sehingga memberikan potret kondisi aktual populasi secara objektif. Pendekatan cross-sectional juga dipilih karena mampu menghasilkan estimasi prevalensi dengan efisien, cepat, dan hemat biaya, sekaligus relevan untuk penelitian kesehatan masyarakat yang menekankan pemetaan situasi (Setia, 2016).

Populasi penelitian mencakup seluruh wanita usia reproduktif 18–49 tahun yang berdomisili di Kelurahan Putat Jaya dan memenuhi kriteria inklusi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow, menghasilkan minimal 96 responden setelah mempertimbangkan kemungkinan eksklusi sebesar 10%. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode accidental random sampling, yakni memilih responden yang ditemui dan memenuhi kriteria penelitian, dengan asumsi bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terlibat. Kriteria inklusi meliputi wanita usia reproduksi, berdomisili di Kelurahan Putat Jaya, serta baik yang sudah maupun belum melakukan vaksinasi HPV. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup individu penderita kanker serviks, memiliki kontraindikasi vaksin, alergi terhadap vaksin HPV, maupun individu dengan sikap anti-vaksin.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur terdiri dari 27 butir pertanyaan yang mencakup data demografi, tingkat pengetahuan tentang HPV dan vaksinasi, serta perilaku vaksinasi. Penyusunan kuesioner merujuk pada instrumen yang telah digunakan oleh Resya & Talaksoru (2022) dan Darmawan et al. (2023), yang keduanya telah terbukti valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha $\geq$ 0,6. Definisi operasional variabel diterapkan melalui sistem skor: pengetahuan diukur melalui 11 pertanyaan dengan kategori baik, cukup, dan kurang, sedangkan perilaku vaksinasi dinilai melalui satu pertanyaan dengan kategori baik dan buruk. Seluruh bahan penelitian yang digunakan meliputi lembar informed consent, kuesioner tercetak, dan alat tulis.

Penelitian dilakukan pada Juli–Agustus 2025 di wilayah kerja Puskesmas Putat Jaya. Tahapan penelitian meliputi penyusunan proposal, pengurusan etik, uji validitas dan reliabilitas, pengambilan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan akhir. Seluruh proses diawali dengan pemberian informed consent kepada responden, kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner secara langsung sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Alur prosedur penelitian disusun secara sistematis untuk memastikan konsistensi dan kualitas data.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari pengeditan untuk memastikan kelengkapan jawaban, pengodean untuk mengklasifikasikan kategori variabel menggunakan kode numerik, hingga pemasukan data ke perangkat lunak SPSS. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang. Analisis ini bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan serta perilaku vaksinasi HPV secara komprehensif pada wanita usia reproduktif di Kelurahan Putat Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya pada Agustus–September 2025 memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sosial masyarakat yang beragam. Putat Jaya dikenal sebagai wilayah padat penduduk dengan tingkat mobilitas tinggi serta dominasi pekerja sektor informal. Kondisi ini membuat lingkungan tersebut memiliki interaksi sosial yang dinamis, sehingga sangat relevan sebagai lokasi kajian mengenai pengetahuan dan perilaku vaksinasi HPV pada wanita usia reproduktif. Besarnya populasi wanita usia produktif di wilayah ini turut memperkuat urgensi penelitian.

Karakteristik responden menjadi dasar penting untuk memahami konteks dan pola distribusi pengetahuan serta perilaku vaksinasi HPV. Sebanyak 96 wanita usia 18–49 tahun berhasil direkrut melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Distribusi usia responden ditampilkan dalam Tabel 1, yang menunjukkan bahwa kelompok usia 36–45 tahun merupakan kelompok terbesar. Kelompok ini tengah berada pada fase dewasa akhir, di mana kebutuhan kesehatan reproduksi berada pada tingkat signifikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Usia dalam Bentuk Tabel

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
18–25 tahun	26	27,1
26–35 tahun	27	28,1
36–45 tahun	31	32,3
46-49 tahun	12	12,5
Total	**96**	**100**

Distribusi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa aktif yang secara teoritis memiliki risiko paparan HPV lebih tinggi, terutama jika perilaku seksualitas dan kesehatan reproduktif tidak dikelola dengan baik. Kelompok usia lebih muda (18–25 tahun) menunjukkan proporsi signifikan, menggambarkan perlunya edukasi sejak dini mengenai HPV mengingat kelompok ini merupakan target utama pencegahan primer.

Karakteristik berdasarkan status pernikahan memberikan gambaran mengenai kemungkinan paparan risiko. Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, sebanyak 75% responden merupakan wanita menikah. Kelompok ini secara epidemiologis memiliki peluang lebih tinggi terpapar HPV akibat aktivitas seksual yang konsisten dalam pernikahan. Sementara itu, kelompok belum menikah dan janda juga memiliki risiko tersendiri, terutama jika terdapat perilaku seksual yang tidak terlindungi.

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Status Pernikahan dalam Bentuk Tabel

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum menikah	20	20,8
Menikah	72	75
Cerai / janda	4	4,2
Total	**96**	**100**

Riwayat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pendidikan terakhir tingkat SMA, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3. Tingginya proporsi responden berpendidikan menengah memberikan potensi positif dalam pemahaman informasi kesehatan. Namun demikian, kelompok berpendidikan rendah (SD

dan SMP) tetap membutuhkan perhatian, karena rendahnya literasi kesehatan sering kali berkorelasi dengan rendahnya praktik pencegahan penyakit.

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Riwayat Pendidikan Terakhir dalam Bentuk Tabel

Riwayat Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD Sederajat	10	10,4
SMP Sederajat	12	12,5
SMA Sederajat	58	60,4
Perguruan Tinggi	16	16,7
Total	**96**	**100**

Dari segi pekerjaan, sebagian besar responden merupakan pekerja rumah tangga (39,6%), diikuti oleh responden yang tidak bekerja (30,2%). Distribusi ini, sebagaimana disajikan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki akses reguler terhadap fasilitas kesehatan atau sumber informasi kesehatan formal. Kondisi ini dapat berdampak pada kurangnya paparan edukasi mengenai vaksinasi HPV.

Tabel 4. Karakteristik Responden Menurut Riwayat Pekerjaan dalam Bentuk Tabel

Riwayat Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	29	30,2
Pekerja Rumah Tangga	38	39,6
Pekerja Kantoran	10	10,4
Lainnya	19	19,8
Total	**96**	**100**

Gambaran pengetahuan mengenai vaksinasi HPV menunjukkan pola yang cukup menggembirakan namun masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup (62,5%). Namun, hanya 20,8% yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan selama ini sudah menjangkau masyarakat, tetapi belum mencapai pemahaman mendalam yang dapat mendorong tindakan pencegahan nyata.

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Gambaran Pengetahuan tentang Vaksinasi HPV dalam Bentuk Tabel

Gambaran Pengetahuan Tentang Vaksinasi HPV	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	20,8
Cukup	60	62,5
Kurang	16	16,7
Total	**96**	**100**

Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup, perilaku vaksinasi HPV justru menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Berdasarkan Tabel 6, hanya 16,7% responden yang memiliki perilaku vaksinasi baik. Sisanya, sebesar 83,3%, belum melakukan vaksinasi sesuai rekomendasi kesehatan. Ketimpangan antara pengetahuan dan perilaku ini menunjukkan adanya hambatan lain seperti akses layanan, biaya vaksin, persepsi risiko, serta pengaruh sosial budaya. Temuan ini menegaskan perlunya strategi promosi kesehatan yang lebih intensif, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Putat Jaya.

Tabel 6. Frekuensi dan Persentase Gambaran Perilaku Vaksinasi HPV dalam Bentuk Tabel

Gambaran Perilaku Vaksinasi HPV	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	16,7
Buruk	80	83,3
Total	**96**	**100**

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup terkait vaksinasi HPV, dengan proporsi mencapai 62,5%. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pemahaman dasar mengenai fungsi, manfaat, dan urgensi vaksin HPV sudah mulai terbentuk, meskipun belum sepenuhnya mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan et al. (2023) yang menggambarkan bahwa perempuan dengan jenjang pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait isu kesehatan reproduksi. Namun, pengetahuan yang berada pada kategori cukup ini masih menunjukkan adanya celah pemahaman penting yang belum terserap, terutama mengenai jadwal, dosis, dan sasaran vaksin HPV.

Keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan sangat tampak dalam penelitian ini. Mayoritas responden berpendidikan SMA (60,4%), yang secara normatif sudah cukup untuk memahami konsep dasar kesehatan, namun belum tentu mampu menembus informasi yang lebih kompleks. Temuan ini bertemu dengan konsep Bloom's Taxonomy yang menjelaskan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh pada kemampuan memahami informasi faktual dan konseptual, tetapi belum tentu mampu mendorong ke tingkat pemahaman prosedural atau tindakan nyata. Dengan demikian, tingginya angka pengetahuan kategori cukup pada penelitian ini menjadi potret bahwa pemahaman masyarakat masih lebih bersifat permukaan belum mencapai tahap yang menggerakkan perilaku.

Perbedaan hasil dengan penelitian Lee & Billod (2025), yang menemukan tingkat pengetahuan rendah pada wanita usia reproduksi, menggarisbawahi kuatnya pengaruh faktor sosial dan budaya dalam persebaran informasi kesehatan. Di beberapa wilayah, isu terkait kesehatan reproduksi masih dianggap tabu sehingga pembahasan mengenai HPV sebagai infeksi menular seksual tidak berjalan optimal. Minimnya diskusi terbuka membuat masyarakat lebih sering bergantung pada informasi informal yang tidak selalu akurat. Kondisi serupa juga dapat terjadi di Putat Jaya, mengingat karakter wilayah yang heterogen secara sosial-ekonomi, serta riwayat lingkungan yang memiliki beban stigma tertentu sehingga akses informasi kesehatan tidak mengalir secara merata.

Selain itu, variasi pengetahuan masyarakat juga dipengaruhi oleh kualitas edukasi dari tenaga kesehatan. Studi Minhas et al. (2020) menegaskan bahwa sebagian tenaga kesehatan sendiri masih memiliki pengetahuan terbatas terkait kanker serviks dan vaksin HPV, sehingga komunikasi kepada masyarakat pun tidak berlangsung optimal. Keterbatasan edukasi ini menyebabkan masyarakat hanya memperoleh informasi parsial yang tidak cukup kuat untuk membentuk persepsi risiko yang akurat. Dalam konteks Putat Jaya, wilayah dengan potensi paparan IMS yang relatif tinggi seharusnya mendapatkan prioritas edukasi. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa distribusi informasi

kesehatan di wilayah ini belum mampu mendorong peningkatan pengetahuan secara menyeluruh.

Faktor budaya, ekonomi, dan struktur sosial lingkungan menjadi penghalang tambahan yang membentuk ketidakseimbangan antara pengetahuan dan tindakan. Mitos seputar keamanan vaksin, kekhawatiran terhadap efek samping, serta misinformasi yang beredar melalui media sosial membuat sebagian wanita usia reproduktif ragu mengambil langkah preventif. Ketidaksesuaian antara pengetahuan yang cukup dan perilaku yang buruk mencerminkan adanya *knowledge–behavior gap* yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa informasi saja tidak cukup; masyarakat membutuhkan dukungan sosial, penguatan rekomendasi tenaga kesehatan, serta sistem yang memudahkan akses vaksinasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa penguatan edukasi berkelanjutan, pendekatan komunikasi yang lebih personal, dan kebijakan yang memperluas cakupan vaksinasi untuk wanita dewasa merupakan langkah penting untuk menjembatani celah antara pengetahuan dan perilaku. Putat Jaya sebagai wilayah dengan dinamika sosial khusus membutuhkan strategi penyuluhan yang lebih adaptif dan kontekstual. Tanpa intervensi yang komprehensif dari peningkatan kualitas edukasi tenaga kesehatan hingga akses vaksinasi yang lebih terjangkau pengetahuan yang cukup tidak akan berkembang menjadi tindakan preventif yang mampu melindungi perempuan dari risiko kanker serviks.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku vaksinasi HPV pada wanita usia reproduktif di Kelurahan Putat Jaya, Surabaya. Temuan yang diperoleh menunjukkan adanya ketimpangan antara pengetahuan dan tindakan, yang mengisyaratkan perlunya upaya komprehensif untuk memperkuat aspek edukasi maupun praktik pencegahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup mengenai vaksinasi HPV. Sebanyak 60 responden (62,5%) menunjukkan pemahaman yang memadai terkait manfaat, tujuan, dan urgensi vaksinasi HPV. Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi dasar tentang HPV dan pencegahannya telah menjangkau masyarakat, meskipun belum sepenuhnya lengkap atau mendalam.

Meskipun tingkat pengetahuan berada pada kategori cukup, perilaku vaksinasi HPV justru menunjukkan hasil yang sangat rendah. Sebanyak 80 responden (83,3%) belum menunjukkan perilaku vaksinasi yang baik. Ketidakseimbangan antara pengetahuan dan perilaku ini menegaskan masih adanya hambatan dalam praktik pencegahan, baik berupa akses, persepsi risiko, maupun faktor ekonomi dan budaya.

Fakta bahwa pengetahuan tidak serta-merta berujung pada tindakan mencerminkan perlunya strategi intervensi yang lebih kuat. Aspek perilaku kesehatan sering kali bergantung pada motivasi internal, dukungan eksternal, serta ketersediaan fasilitas. Oleh karena itu, meskipun pemahaman dasar telah terbentuk, perubahan perilaku tetap menuntut upaya yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa edukasi saja belum cukup tanpa dukungan sistem kesehatan yang mempermudah masyarakat untuk bertindak. Ketidaksesuaian antara pengetahuan dan praktik vaksinasi menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang mencakup edukasi, fasilitasi, serta pemberdayaan masyarakat.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa percepatan pencegahan kanker serviks memerlukan sinergi antara individu, fasilitas kesehatan, dan pemerintah. Upaya pencegahan harus menyasar berbagai aspek, mulai dari peningkatan literasi kesehatan, peningkatan akses vaksin, hingga penyediaan layanan deteksi dini yang terjangkau dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pondasi pengetahuan masyarakat sudah terbentuk, perilaku pencegahan masih memerlukan perhatian serius. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik harus menjadi fokus intervensi, agar risiko kanker serviks dapat ditekan secara signifikan melalui vaksinasi maupun deteksi dini.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan program vaksinasi HPV, peningkatan edukasi, serta akses layanan kesehatan yang lebih merata adalah langkah kunci untuk membangun masyarakat yang lebih terlindungi dari risiko kanker serviks. Ke depan, berbagai pihak perlu bekerja sama dalam menyusun strategi pencegahan yang lebih efektif, komprehensif, dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran dan Universitas Ciputra Surabaya atas segala dukungan, bimbingan, serta fasilitas yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing, rekan sejawat, serta seluruh pihak di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Adehline, Y. (2022). Genotip Virus Human Papiloma Tipe Risiko Rendah pada Wanita Pekerja Seks Komersial di Kota Makassar. *Obgynia*, *5*(1), pp. 94–101.

Ayumaruti, D., Dien Anshari (2023). Tinjauan Sistematis terhadap Pengetahuan, Persepsi, Motivasi Masyarakat Tentang Vaksinasi HPV bagi Remaja Putri dan Wanita Usia Subur : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2) pp. 568–581.

Cai, X., & Xu, L. (2024). Human papillomavirus-related cancer vaccine strategies. *Vaccines, 12(4)*, pp. 1291.

Chew, K. T., Kampan, N., & Shafiee, M. N. (2021). Perception and knowledge of human papillomavirus (HPV) vaccine for cervical cancer prevention among fully vaccinated female university students in the era of HPV vaccination: A cross-sectional study. *BMJ Open, 11*.

Ebrahimi, N., Yousefi, Z., Khosravi, G., Malayeri, F. E., Golabi, M., Askarzadeh, M., Shams, M. H., Ghezelbash, B., & Eskandari, N. (2023). Human papillomavirus vaccination in low- and middle-income countries: Progression, barriers, and future prospective. *Frontiers in Immunology*, *14(5), pp. 2023*.

Ergün, S. (2023). The effect of university students' levels of knowledge about HPV infection and the HPV vaccine on their health beliefs: Health sciences students. *Vaccines, 11(1)*, pp. 1–13.

Fuadah, R. R. N., Nisman, W. A., & Lismidiati, W. (2022). Gambaran pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks dengan vaksin HPV pada mahasiswi S1 keperawatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas, 3(2)*, pp. 32.

Gao, G., & Smith, D. I. (2017). Human Papillomavirus and the Developmenahht of Different Cancers. *Cytogenetic and Genome Research*, *150*(3–4), pp. 185–193.

Huang, Y., Wei, X., Guo, Y., Su, T., Duan, Q., Fan, X., Wan, J., Zhang, Y., Zhang, G., Sun, Y., & Xu, Y. (2024). Incidence, persistence, and clearance of cervical human papillomavirus among gynecological outpatients in Kunming, Yunnan, China from 2019-2023: A retrospective cohort study.

Kang, S., Amagai, M., Bruckner, A., Enk, A., Margolis, D., McMichael, A., & Orringer, J. (2019). *Fitzpatrick's dermatology (9th ed., 2-volume set).* McGraw-Hill Education.

Khabibah, U., Adyani, K., Rahmawati, A. (2022). Faktor Risiko Kanker Serviks: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 9(7), pp. 270–277.

Lee, C. M. L., & Billod, J. A. (2025). Knowledge, attitudes and practices on human papilloma virus infection, screening and vaccination among reproductive-aged women. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, *14*(9), 2874–2884.

Lipsky, M. S., Wolfe, G., Radilla, B. A., & Hung, M. (2025). Human Papillomavirus: A Narrative Review for Dental Providers in Prevention and Care. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *22*(3), pp. 439.

Lismidiati, W., Emilia, O., & Widyawati, W. (2019). Need vs. Financing Capability: Human Papillomavirus Vaccinations among Adolescents. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, *20*(10), 2959–2964.

Minhas, S., Sajjad, A., Kashif, M., Rehman, Z., & Idrees, M. (2020). Cervical cancer vaccination awareness and acceptance among the females of Punjab, Pakistan. *Makara Journal of Health Research*, *24*(1).

Murray, P.R. (2024). *Murray's Basic Medical Microbiology Foundations and Clinical Cases Second Edition*. Elsevier.

Natsir, M. (2019). Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Masyarakat Sekitar Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya (Studi Kasus: Lokalisasi Dolly Surabaya). *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, *2*(1), pp. 201-217.

Salavatiha, Z., Shoja, Z., Heydari, N., Marashi, S.M., Younesi, S., Nozarian, Z., Jalilvand, S., 2020. Lineage analysis of human papillomavirus type 18 based on E6 region in cervical samples of Iranian women. *J Med Virol*, 92(5), pp. 3815–3820.

Samaria, D., Desmawati, D., Marcelina, L.A., Dwinova, R., Mawaddah, F., Mizka, N.Z., (2023). Edukasi Kesehatan Vaksinasi Human Papilloma Virus untuk Mencegah Kanker Serviks pada Siswi di Jakarta Timur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6(3), pp. 2916–2930.

Setia, M.S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian J Dermatol* 61(7), pp. 261–264.

Suryoadji, K.A., Ridwan, A.S., Kusuma, F. (2022). Vaksin HPV Sebagai Strategi Pencegahan Kanker Serviks Di Indonesia. *JIMKI : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 10(1), pp. 114-120.

Wantini, N.A., Indrayani, N. (2020). Rendahnya Kesediaan Vaksinasi HPV Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Indonesia : Journal of Indonesia Midwifery* 11(1), pp. 69-78.

World Health Organization (WHO) (2020). Ageing and health. World Health Organization.

Zheng, L., Wu, J., & Zheng, M. (2021). Barriers to and Facilitators of Human Papillomavirus Vaccination Among People Aged 9 to 26 Years: A Systematic Review. *Sexually Transmitted Diseases*, *48*(12), e255–e262.